

PENGARUH GAYA HIDUP, LITERASI KEUANGAN, DAN DIGITAL PAYMENT TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MASYARAKAT YANG MEMILIKI PEKERJAAN DI DESA PEBATAE

Raniati.S¹

raniatisahrin2@gmail.com

Erwan Sastrawan Farid²

Munawarah³

Anisah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tadulako Palu

ABSTRACT

This research aims to find out how much the charm of historical destinations contributes to influencing visitors' decisions to visit the Bung Hatta Birthplace Museum located in Bukittinggi. This museum holds crucial historical significance because it is the birthplace of Dr. Mohammad Hatta, one of the declarers of Indonesian independence. The attractiveness elements studied include attractions, ease of access, and supporting facilities. On the other hand, tourists' visiting decision variables are studied using five benchmarks, namely product selection, brand, intermediary selection, time and quantity selection. This research applies a quantitative approach with data collection methods by distributing questionnaires to 100 informants who are visitors to the museum. The results of instrument testing show that all statement items are classified as valid, the data distribution follows a normal distribution, and no symptoms of heteroscedasticity were found. The results of data processing using simple linear regression gave rise to a regression model $Y = 15.082 + 0.473X$, with a t-value of 20.009 and a significance level of 0.000 (< 0.05), which indicates that the historical aspect of the destination has a positive and meaningful effect on visitors' choice of destination. In other words, the higher tourists' perception of the historical dimension, ease of accessibility and completeness of facilities, the greater the possibility that the museum will become the main option in their tourist trip.

Keywords: Tourism attraction, Historical tourism, Visiting decision, Bung Hatta Museum, Regression analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pesona destinasi bersejarah dalam memengaruhi keputusan pengunjung untuk mengunjungi Museum Tempat Lahir Bung Hatta yang berlokasi di Bukittinggi. Museum ini menyimpan bobot historis yang krusial lantaran merupakan lokasi kelahiran Dr. Mohammad Hatta, salah seorang deklarator kemerdekaan Indonesia. Unsur-unsur daya tarik yang diteliti meliputi atraksi, kemudahan akses, serta fasilitas pendukung. Di sisi lain, variabel keputusan berkunjung wisatawan dikaji

melalui lima tolok ukur, yakni pemilihan produk, merek, pemilihan perantara, waktu serta pemilihan jumlah. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui penyebaran angket terhadap 100 informan yang merupakan pengunjung museum tersebut. Hasil pengujian instrument memperlihatkan bahwa seluruh butir pernyataan tergolong valid, sebaran data mengikuti distribusi normal, dan tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Hasil pengolahan data menggunakan regresi linier sederhana memunculkan model regresi $Y = 15,082 + 0,473X$, dengan nilai t-hitung sebesar 20,009 dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa aspek historis destinasi memiliki efek positif serta bermakna terhadap pemilihan destinasi oleh pengunjung. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi wisatawan terhadap dimensi sejarah, kelancaran aksesibilitas, dan kelengkapan sarana, maka makin besar kemungkinan museum tersebut menjadi opsi utama dalam perjalanan wisata mereka.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata, Wisata Sejarah, Keputusan Berkunjung, Museum Bung Hatta, Analisis Regresi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan budaya dan alam yang sangat beragam. Keunggulan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang mengalami perkembangan signifikan di sektor pariwisata. Dalam hal ini, industri pariwisata memegang peranan strategis dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah, sekaligus menjadi faktor pendorong bagi sektor lainnya. Pariwisata merupakan sektor ekonomi terbesar kedua di dunia dan memiliki peran signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi global (Prayitno, Winarno, & Harianto).¹

Salah satu jenis daya tarik wisata yang dapat menarik pengunjung ke suatu tempat adalah pariwisata sejarah. Semakin besar daya tarik yang ditawarkan, maka semakin besar pula peluang kunjungan wisatawan. Hal ini tidak hanya penting dalam meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Ini karena industri pariwisata memiliki jaringan yang kompleks, dan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi nilai pembeda. Oleh karena itu, pengembangan potensi wisata sejarah menjadi langkah strategis bagi daerah

¹ Meidy Alfandy, "Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Kawasan Pecinan Glodok Jakarta Barat Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya", *Jurnal Fusion*, Vol. 3 No. 09, 2023, hlm. 949

² Muhammad Arif, "Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 1, 2019, hlm. 43-44

dalam memperoleh manfaat dari aktivitas kepariwisataan.²

Sebagai penghormatan terhadap tokoh proklamator tersebut, Rumah Kelahiran Bung Hatta dibangun. Itu juga mewakili tempat di mana dia dilahirkan dan tinggal hingga usia 11 tahun. Pendidikan formal Bung Hatta dimulai di *Europeesche Lagere School* (ELS) di Bukittinggi. Kemudian dia pergi ke jenjang menengah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Padang. Kemudian dia pergi ke *Prins Hendrik School* (PHS) di Batavia, yang sekarang disebut Jakarta. Pada tahun 1921-1932, Bung Hatta memperoleh pendidikan tinggi di *Handels Hooge School di Rotterdam*, Belanda. Masa kecil Bung Hatta banyak dihabiskan di rumahnya di Jalan Soekarno-Hatta No. 37, Bukittinggi, Sumatera Barat, sebelum memasuki sekolah menengah.

Kunjungan wisatwan ke Museum Kelahiran Bung Hatta Bukitinggi dari 2019 - 2024 tahun.³

Tabel 1.
Data kunjungan wisatawan museum
kelahiran Bung Hatta

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2019	22.601
2	2020	10.381
3	2021	9.101
4	2022	22.864
5	2023	22.591
6	2024	24.577

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola Museum Kelahiran Bung Hatta, terdapat peningkatan

jumlah kunjungan wisatawan ke museum tersebut pada periode 2019 hingga 2024. Peningkatan kunjungan ini dapat dihubungkan dengan peran Drs. Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh proklamator kemerdekaan indonesia serta wakil presiden pertama Indonesia, yang turut meningkatkan daya tarik pengunjung terhadap museum tersebut. Namun demikian, pada tahun 2020 dan 2021, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan. Penurunan ini dapat dijelaskan oleh dampak pandemi Covid-19 yang melanda pada periode tersebut, yang menyebabkan pembatasan kegiatan sosial dan mobilitas masyarakat, termasuk sektor pariwisata. Penurunan jumlah kunjungan di museum kelahiran bung hatta sejalan dengan penurunan yang terjadi pada destinasi wisata lainnya secara umum. Dampak pandemi ini menunjukkan pentingnya faktor eksternal, seperti krisis kesehatan global, dalam mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke situs-situs bersejarah dan objek wisata. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana daya tarik wisata sejarah yang dimiliki Museum Kelahiran Bung Hatta memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih museum tersebut sebagai tujuan kunjungan.

³ Hasil wawancara dengan Yossi sebagai pemandu di museum keliharan bung hatta, tanggal 24

November 2024 di museum kelahiran bung hatta bukitinggi",

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan secara konsisten di tingkat global. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO kini menjadi UN Tourism), sektor ini telah menjadi pendorong utama pembangunan ekonomi di banyak negara termasuk Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap PDB, lapangan kerja, serta peningkatan devisa. Di Indonesia, pariwisata memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan nasional, terutama dalam upaya diversifikasi ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan.⁴

Pariwisata sejarah adalah bentuk pariwisata yang berkaitan dengan kunjungan dan eksplorasi terhadap tempat-tempat bersejarah, situs warisan budaya, dan artefak bersejarah. Hal ini melibatkan wisatawan yang tertarik untuk memahami, menghargai, dan merasakan bagian dari masa lalu yang diwakili oleh tempat-tempat tersebut. Destinasi pariwisata sejarah sering kali meliputi situs-situs bersejarah seperti kastil, istana, bangunan bersejarah, situs arkeologi, museum, serta kawasan kota atau desa yang mempertahankan warisan budaya yang kaya.⁵

Menurut Sucipto dan Limbeng, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara individu maupun kelompok ke suatu destinasi tertentu dalam waktu singkat, dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mengenal keunikan objek wisata. Sementara itu, konsep religi dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan yang terdiri dari seperangkat ajaran dan nilai yang diyakini oleh sekelompok pemeluknya, serta diwujudkan melalui praktik ibadah dan pelaksanaan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.⁶

1. Daya Tarik Wisata

Istilah “daya tarik wisata” dalam konteks kepariwisataan di Indonesia identik dengan istilah *tourist attraction*. Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan, Dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata pada dasarnya adalah segala hal yang mampu membangkitkan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Meskipun pengembangan daya tarik wisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, Namun, di sisi lain, hal ini juga berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan serta keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan tersebut harus dipahami tidak hanya sebagai bentuk eksploitasi budaya demi

⁴Darmayasa, Dkk, *INDONESIA TOURISM History and Culture*, (Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm 1-2

⁵Tuti Anggraeni, *Model Historical Tourist Engagemen dalam Membangun Loyalitas Wisatawan di Jawa*

Barat, (Jawa Barat : CV. Mega Press Nusantara, 2024). Hlm 41-43

⁶Diane Tangian, *Pengantar Pariwisata*, (Sulawesi Utara : POLIMDO PRESS, 2020), hlm 27

pariwisata, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya dan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. (Pujaastawa dan Ariana).⁷

Menurut Suryadi, atraksi merupakan segala sesuatu yang memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan agar mengunjungi suatu destinasi wisata. Sejalan dengan itu, Marpaung mengemukakan bahwa objek dan daya tarik wisata mencakup bentuk, aktivitas, serta fasilitas yang saling berkaitan dan mampu memikat perhatian wisatawan untuk datang ke suatu tempat wisata tertentu. Sementara itu, menurut pendapat Swarbrooke, atraksi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pariwisata, karena menjadi elemen utama yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata."⁸

Pergerakan seseorang dari tempat tinggal asal menuju lokasi wisata yang umumnya berada dalam cakupan satu atau lebih wilayah administratif merupakan bagian integral dari aktivitas pariwisata. Dalam lingkup sistem pariwisata daerah, terdapat sejumlah elemen yang saling terhubung, antara lain objek wisata, fasilitas umum, infrastruktur pendukung, kemudahan akses, serta keterlibatan masyarakat

setempat. Oleh karena itu, keberadaan daya tarik wisata memiliki peranan sentral dalam membentuk karakteristik suatu destinasi dan menjadi faktor penentu apakah suatu wilayah layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata.⁹

1. Komponen Daya Tarik Wisata

Menurut Cooper, suatu objek wisata harus memiliki empat elemen utama agar mampu menarik minat wisatawan, yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan layanan penunjang.¹⁰

- a. *Atraksi* merupakan salah satu komponen paling utama dalam menarik perhatian wisatawan untuk datang mengunjungi suatu destinasi wisata. Suatu wilayah dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata apabila memiliki potensi yang cukup untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Terdapat tiga unsur utama yang menentukan daya tarik suatu destinasi, yaitu tingkat keunikan, nilai yang dimiliki oleh destinasi tersebut, serta kondisi fisik dari kawasan wisata yang bersangkutan.
- b. *Aksesibilitas* merupakan salah satu elemen kunci dalam menunjang

⁷Putu Eka Wirawan, Dkk, *Pengantar Pariwisata*, (Bali : NILACAKRA, 2022). Hlm. 31-34

⁸Sjeddie R. Watung, *Studi Kelayakan Pariwisata di Sulawesi Utara*, (Yogyakarta : CV. Bintang Semesta Media, 2023), hlm. 42

⁹Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Yogyakarta : Gerbang Media Aksara dan StiPrAm, 2016), hlm 14

¹⁰Amanda M. Tingginehe, Dkk, "Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat", *Jurnal Spasial*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 512.

kegiatan pariwisata. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan *transferability*, yaitu kemudahan mobilitas atau perpindahan wisatawan dari antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Oleh sebab itu, suatu wilayah yang mempunyai potensi pariwisata perlu didukung oleh sistem aksesibilitas yang baik agar dapat dijangkau dengan mudah oleh wisatawan. Komponen yang termasuk dalam aksesibilitas antara lain adalah kondisi infrastruktur jalan, ketersediaan transportasi menuju lokasi wisata, serta fasilitas umum seperti terminal dan halte.

- c. *Amenitas* merujuk pada Berbagai bentuk sarana dan prasarana penunjang yang diperlukan oleh wisatawan selama melakukan kunjungan di kawasan tujuan wisata. Fasilitas tersebut meliputi fasilitas umum seperti rumah makan dan toilet, fasilitas pendukung seperti tempat ibadah dan area parkir, serta fasilitas jasa pariwisata seperti akomodasi yang menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung.

Ancillary (pelayanan tambahan), Penyediaan layanan oleh pemerintah daerah merupakan hal yang penting dalam menunjang destinasi wisata, baik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maupun mendukung pelaku pariwisata.

2. Keputusan Berkunjung

Menurut Widiastutik, keputusan berkunjung merupakan tindakan yang diambil oleh wisatawan dalam memilih destinasi wisata tertentu guna memperoleh kepuasan yang sesuai dengan kebutuhan serta keinginan mereka. Keputusan tersebut tidak dapat dipisahkan dari perilaku wisatawan, yang merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pemasaran pariwisata dan perlu dipahami secara mendalam oleh pengelola destinasi wisata. Sementara itu, Putra Mengemukakan bahwa keputusan untuk berkunjung merupakan suatu bentuk keputusan yang diambil oleh individu sebelum melakukan perjalanan ke suatu objek wisata, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan tersebut.

Menurut Isnaini dan Abdillah, keputusan untuk berkunjung dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu:

- a. Pemilihan produk dalam konteks ini merujuk pada proses pemilihan destinasi wisata secara keseluruhan yang akan menjadi tujuan kunjungan. Penilaian terhadap destinasi dilakukan dengan mempertimbangkan satu indikator utama, yaitu tingkat keunggulan atraksi serta kelengkapan fasilitas yang tersedia di lokasi wisata tersebut;
- b. Pemilihan merek dalam hal ini merujuk pada pemilihan destinasi

wisata yang didasarkan pada tingkat pengenalan atau popularitas merek di kalangan wisatawan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, antara lain tingkat familiaritas merek dalam ingatan pengunjung serta daya tarik yang dimiliki oleh merek destinasi tersebut;

- c. Pemilihan perantara mengacu pada proses pemilihan sarana atau metode yang digunakan oleh wisatawan agar bisa mencapai tujuan destinasi wisata. Aspek-aspek yang dinilai dalam hal ini mencakup tingkat kemudahan dalam memperoleh tiket masuk, kemudahan akses transportasi menuju lokasi, serta tingkat strategisnya letak destinasi tersebut;
- d. Pemilihan waktu merujuk pada keputusan wisatawan dalam menentukan waktu kunjungan ketika merencanakan perjalanan ke suatu destinasi wisata. Penilaian terhadap aspek ini mencakup beberapa indikator, seperti kunjungan yang dilakukan pada hari kerja (*weekdays*), akhir pekan (*weekend*), maupun pada saat wisatawan memiliki waktu luang; Pemilihan jumlah mengacu pada keputusan yang berkaitan

dengan frekuensi kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Penilaian dalam aspek ini didasarkan pada satu indikator utama, yaitu seberapa sering wisatawan mengunjungi suatu objek wisata sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.¹¹

3. Wisatawan

Secara etimologi, penggunaan istilah "wisatawan" yang berasal dari kata "wisata", pada dasarnya tidak sepenuhnya sesuai untuk mewakili makna dari istilah "tourist" dalam bahasa Inggris. Istilah "wisata" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "perjalanan" dan memiliki kesetaraan makna dengan istilah *travel* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, "wisatawan" secara tepat seharusnya disamakan dengan *traveler*. Dalam pemahaman umum masyarakat Indonesia, istilah "wisatawan" umumnya diidentikkan dengan *tourist*. Istilah *tourist* berasal dari kata *tour*, yang merujuk pada aktivitas berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Seseorang yang melakukan perjalanan tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *tourist* atau wisatawan.¹²

Menurut Jafari, Hall, dan Williams, seseorang dapat dikategorikan sebagai wisatawan apabila secara sukarela

¹¹Benedicta JeninferYosandri, dan Nova Eviana, "Peningkatan Keputusan Berkunjung Wisatawan Melalui Pengembangan Citra Destinasi dan Aksesibilitas di lembah Tepus

Bogor Tambahkan", *Jurnal Edu Turisma*, Vol.7, No. 1, 2022, hlm. 4-5

¹²Sonny Indrajaya, *Manajemen Pariwisata Konsep, Regulasi, dan Strategi*, (Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024), hlm 13-16

meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya untuk mengunjungi tempat lain, di mana aktivitas yang dilakukan berbeda dari rutinitas sehari-hari, tanpa bergantung pada jarak destinasi yang dikunjungi.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang menurut Sugiyono dikategorikan sebagai pendekatan konvensional karena telah lama digunakan dan menjadi metode yang lazim dalam berbagai studi ilmiah. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh daya tarik wisata sejarah terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada Museum Kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi. Terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel independen berupa daya tarik wisata sejarah, dan variabel dependen berupa keputusan berkunjung wisatawan. Tujuan utama penggunaan pendekatan ini adalah untuk memperoleh data yang objektif dan terukur mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut. Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan yang mengunjungi Museum Kelahiran Bung Hatta, karena dianggap dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga menghasilkan ukuran sampel yang proporsional dengan jumlah populasi yang ada.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Kuantitas responden yang dilibatkan dalam riset ini berjumlah 99,59 individu, namun angka tersebut kemudian dibulatkan secara konvensional menjadi 100 partisipan yang merupakan pengunjung aktif Museum Tempat Lahir Bung Hatta. Sumber data yang dijadikan fondasi dalam penelitian ini terbagi atas dua klasifikasi utama, yakni data autentik (primer) serta data pelengkap (sekunder). Mekanisme penggalan informasi dilaksanakan melalui distribusi angket digital yang difasilitasi menggunakan aplikasi daring Google Form, ditujukan langsung kepada responden yang bersangkutan.

Untuk mengelaborasi data yang terkumpul, digunakan berbagai perangkat analisis statistik, mencakup uji ketepatan butir instrumen (validitas), uji konsistensi internal (reliabilitas), pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik dalam regresi, serta pemodelan regresi linear sederhana guna menaksir hubungan antar variabel. Selanjutnya, pengujian proposisi atau hipotesis dilakukan dengan menerapkan metode uji-t. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat keterkaitan yang signifikan secara statistik antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam cakupan penelitian yang diteliti.

¹³Muhammad Ashoer, Dkk, *Ekonomi Pariwisata*, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm 5

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dijalankan guna mengevaluasi tingkat kecermatan tiap butir dalam instrument angket dalam mencerminkan dimensi konseptual variabel yang tengah ditelusuri. Di sisi lain, penapisan reliabilitas dalam kajian ini menggunakan pendekatan koefisien Cronbach's Alpha. Sebuah alat ukur dianggap memiliki reliabilitas memadai apabila nilai Alpha tersebut melampaui ambang 0,60, menandakan bahwa perangkat pengukuran tersebut memiliki kohesi internal yang layak dan dapat diandalkan dalam pelaksanaan penelitian.

Temuan dari pengujian validitas terhadap konstruk X, yakni daya tarik wisata sejarah, menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memperoleh skor r hitung yang melampaui r tabel sebesar 0,294. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dalam konstruk ini dinyatakan valid secara statistik. Sementara itu, pada variabel Y, yakni keputusan berkunjung wisatawan, seluruh item juga menunjukkan r hitung yang lebih besar daripada batas r table sebesar 0,396, sehingga dapat dikukuhkan bahwa setiap elemen dalam variabel ini lolos syarat validitas dan dapat digunakan dalam tahapan analisis lanjutan.

Dari aspek uji reliabilitas, hasil analisis memperlihatkan bahwa

kedua variabel X (Daya Tarik Wisata Sejarah) dan Y (Keputusan Berkunjung Wisatawan) memiliki derajat keterandalan yang tergolong sangat tinggi. Variabel X menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,965 dari keseluruhan 45 butir pernyataan, sedangkan variabel Y memperoleh nilai sebesar 0,929 dari 25 pernyataan. Karena kedua koefisien tersebut berada jauh di atas ambang minimum 0,60, maka dapat ditarik simpulan bahwa keseluruhan instrument dalam riset ini bersifat reliabel dan memperlihatkan konsistensi internal yang sangat kokoh.

2. Uji Asumsi Klasik

Pemeriksaan terhadap syarat klasik dalam penelitian ini mencakup tiga bentuk analisis statistik, yakni inspeksi kenormalan, deteksi autokorelasi, serta penelusuran gejala heteroskedastisitas. Pengujian yang diutamakan adalah uji distribusi normal, yang dimaksudkan untuk menelusuri apakah residu model regresi mengikuti pola sebaran normal secara statistik. Verifikasi kenormalan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, suatu metode statistik non parametrik yang umum digunakan dalam pengujian distribusi.

Hasil dari telaah tersebut dituangkan secara sistematis dalam bentuk tabel yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya, sebagai

pijakan awal untuk mengonfirmasi kesesuaian model dengan asumsi distribusi residual yang wajar.

Tabel 2.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,95921621
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,061
	Negative	-,060
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Pengujian kenormalan yang diimplementasikan melalui pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* membuahkan angka signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut melampaui ambang probabilitas 0,05, yang mengindikasikan bahwa residu yang dihasilkan dari model regresi tersebar secara simetris dan mengikuti pola distribusi normal. Dengan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi kualifikasi asumsi kenormalan, sehingga proses analisis regresi dapat dieksekusi secara metodologis tanpa hambatan dari segi distribusi residual.

Tabel 2.2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,803	,801	4,063	1,890
a. Predictors: (Constant), Daya Tarik Wisata Sejarah					
b. Dependent Variable: Keputusan Berkunjung Wisatawan					

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Merujuk pada temuan pengujian yang tertera dalam table sebelumnya, koefisien Durbin-Watson tercatat sebesar 1,890, suatu nilai yang mengindikasikan ketiadaan indikasi autokorelasi yang berarti dalam struktur residual model regresi yang dianalisis. Oleh sebab itu, dapat dihipotesiskan bahwa rancangan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah selaras dengan salah satu syarat esensial dalam uji asumsi klasik, yakni absennya keterkaitan berulang antar residual secara sistematis.

Tabel 2.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,513	2,878		,873	,385
Daya Tarik Wisata Sejarah (X)	,003	,015	,019	,186	,853
a. Dependent Variable: abserid					

Sumber : Data Diolah SPSS, 20245

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas melalui metode Glejser pada model regresi yang mengaitkan variabel daya tarik wisata sejarah dengan keputusan berkunjung wisatawan menghasilkan signifikansi

statistik sebesar 0,853. Karena angka tersebut melampaui ambang probabilitas 0,05, maka dapat ditegaskan bahwa tidak terdeteksi adanya fluktuasi varian residual yang mencolok. Dengan demikian, konstruksi regresi yang digunakan dalam kajian ini dapat dikatakan telah memenuhi prasyarat homoskedastisitas, yakni kestabilan penyebaran error dalam keseluruhan rentang prediksi.

3. Regresi Linear Sederhana

Studi ini mengimplementasikan pendekatan regresi linear sederhana sebagai instrumen kuantitatif guna menaksir dampak satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara numerik. Dalam kerangka analisis ini, prosedur regresi digunakan untuk menginvestigasi derajat kontribusi dari daya tarik wisata sejarah (variabel X) terhadap keputusan berkunjung wisatawan (variabel Y).

Tabel 2.4 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15,082	4,410		3,420
	Daya Tarik Wisata Sejarah (X)	,473	,024	,896	20,009

a. Dependent Variable: Keputusan Berkunjung Wisatawan (Y)

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Prosedur regresi linear sederhana diaplikasikan guna menaksir sejauh mana variabel daya tarik wisata sejarah (X) memberikan implikasi terhadap keputusan berkunjung wisatawan (Y).

Berdasarkan hasil penjabaran data yang telah diolah, diperoleh formulasi persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,082 + 0,473X$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta dalam persamaan regresi sebesar 15,082 menunjukkan bahwa apabila variabel Daya Tarik Wisata Sejarah (X) tidak memberikan pengaruh atau berada pada nilai nol, maka nilai Keputusan Berkunjung Wisatawan (Y) diperkirakan sebesar 15,082. Dengan kata lain, tanpa mempertimbangkan pengaruh dari variabel independen, keputusan berkunjung tetap berada pada angka tersebut. Nilai koefisien regresi untuk variabel Daya Tarik Wisata Sejarah (X) sebesar 0,473 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,473 satuan pada variabel Keputusan Berkunjung Wisatawan (Y). Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara daya tarik wisata sejarah dan keputusan berkunjung. Dengan kata lain, semakin tinggi daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata sejarah, maka semakin besar pula

kecenderungan wisatawan untuk melakukan kunjungan.

4. Uji Hipotesis

Uji-t diterapkan sebagai instrumen verifikasi guna menakar kebermaknaan statistik dari pengaruh variabel bebas, yakni daya tarik wisata sejarah (X), terhadap variabel terikat, yaitu keputusan berkunjung wisatawan (Y), secara terpisah atau individual. Prosedur pengujian ini dirancang untuk menelaah hipotesis terkait sejauh mana peran determinan independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen dalam kerangka model regresi yang dibangun.

Tabel 2.5 Hasil Uji Hipotesisi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15,082	4,410		3,420	,001
Daya Tarik Wisata Sejarah (X)	,473	,024	,896	20,009	,000

a. Dependent Variable: Keputusan Berkunjung Wisatawan (Y)

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji-t, variabel Pesona Wisata Bermuatan Historis (X) menunjukkan nilai signifikansi yang sangat kecil, berada jauh di bawah ambang batas signifikansi konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat dipertahankan, sementara hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan valid. Temuan tersebut menegaskan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang nyata

terhadap variabel Y, yaitu Pilihan Kunjungan oleh Wisatawan. Dengan demikian, makin kuat elemen daya tarik sejarah yang ditawarkan suatu destinasi, makin besar pula kemungkinan pengunjung untuk menetapkannya sebagai lokasi kunjungan.

5. Analisis Temuan

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai alat ukur. Seluruh item dalam kuesioner mampu merepresentasikan konstruk teoritis secara tepat, sehingga data yang diperoleh dinyatakan valid dan reliabel untuk keperluan analisis. Selanjutnya, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Daya Tarik Wisata Sejarah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Museum Kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan daya tarik wisata sejarah secara langsung dapat mendorong meningkatnya keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Daya Tarik Wisata Sejarah Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Museum Kelahiran Bung Hatta di Bukittinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maman

Nurjanna (2021) dalam studinya berjudul “Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung (Suatu Studi Pada Objek Wisata Sayang Kaak Kabupaten Ciamis)”, yang menyimpulkan bahwa daya tarik suatu destinasi wisata memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan kunjungan wisatawan. Artinya, semakin tinggi daya tarik yang dimiliki oleh suatu destinasi, semakin besar pula kecenderungan wisatawan untuk berkunjung. Sebaliknya, menurunnya daya tarik akan berimplikasi pada berkurangnya minat kunjungan dari wisatawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata sejarah memiliki kontribusi terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke Museum Kelahiran Bung Hatta yang berlokasi di Bukittinggi. penelitian ini mencerminkan bahwa semakin tinggi mutu elemen yang membentuk daya pikat sejarah seperti keistimewaan atraksi, kemudahan dalam pencapaian lokasi, serta tersedianya fasilitas yang mendukung maka semakin besar pula dorongan wisatawan untuk memilih destinasi tersebut sebagai tujuan kunjungan. Hasil ini memperkuat argumentasi hipotesis dalam penelitian, yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara variable daya

tarik wisata sejarah dengan variable keputusan berkunjung wisatawan. Dengan demikian, peningkatan daya tarik

suatu destinasi wisata, khususnya yang bernilai sejarah, berperan penting dalam mendorong minat dan keputusan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan objek wisata sejarah secara berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya saing destinasi serta meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandy. Meidy. 2023. “Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Kawasan Pecinan Glodok Jakarta Barat Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya”. *Jurnal Fusion*. Vol. 3 No. 09.
- Amruddin. Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo : CV. Pradina Pustaka Grup.
- Anggraeni. Tuti. 2024. *Model Historical Tourist Engagemen dalam Membangun Loyalitas Wisatawan di Jawa Barat*. Jawa Barat : CV. Mega Press Nusantara.
- Arif. Muhammad. 2019. “Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar”.
- Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. 7 No. 1.
- Ashoer. Muhammad. Dkk. 2021. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Darmayasa. Dkk. 2020.

- INDONESIA TOURISM
History and Culture. Jambi : PT.
Sonpedia Publishing Indonesia.
- Diane Tangian. Diane. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Sulawesi Utara :
POLIMDO PRESS.
- Hasil wawancara dengan Yossi sebagai pemandu di museum keliharanbung hatta. tanggal 24 November 2024 di museum kelahiran bung hatta bukitinggi”.
- Indrajaya. Sonny. 2024. *Manajemen Pariwisata Konsep, Regulasi, dan Strategi*.
Bandung : Kaizen Media Publishing.
- Isdarmanto. 2016. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta :
Gerbang Media Aksara dan StiPrAm.
- JeninferYosandri. Benedicta dan Nova Eviana. 2022. “ Peningkatan Keputusan Berkunjung Wisatawan Melalui Pengembangan Citra Destinasi dan Aksesibilitas di lembah Tepus Bogor Tambahkan”.
Jurnal Edu Turisma. Vol.7. No. 1.
- M. Tingginehe. Amanda. Dkk. 2019. “Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat”. *Jurnal Spasial*. Vol. 6. No. 2.
- Sjeddie R. Watung. Sjeddie. 2023. *Studi Kelayakan Pariwisata di Sulawesi Utara*.
Yogyakarta : CV. Bintang Semesta Media.
- Wirawan. Putu Eka. Dkk. 2022 *Pengantar Pariwisata*. Bali : NILACAKRA